

EARLY CHILDHOOD SEXUAL EDUCATION IN A HOLISTIC PERSPECTIVE IN INDONESIA

PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF HOLISTIK DI INDONESIA

Karuni Humairah Arta¹, Yaumalika Arta².

¹ STAI Darul Hikmah Aceh Barat

² Universitas Syiah Kuala

Abstract

Early childhood sexual education is an essential part of the developmental process that aims to instill understanding of the body, personal boundaries, and moral responsibility from an early age. This article discusses the urgency of sexual education for early childhood through a holistic approach that integrates developmental psychology theories—such as those of Freud, Piaget, Vygotsky, and Bandura—with Islamic values emphasizing purity, manners, and self-control. This study employs a library research approach by analyzing various psychological, educational, and Islamic sources. The analysis reveals that Islamic-based sexual education not only prevents deviant behavior and sexual violence but also fosters self-awareness, positive modesty, and the child's ability to protect their dignity. Moreover, the role of parents and teachers is crucial as primary facilitators in guiding children to understand gender differences, privacy, and ethical interaction. Therefore, early childhood sexual education should be developed contextually and collaboratively between families, educational institutions, and religious values to build a generation with strong character and integrity.

Keywords: sexual education, early childhood, developmental psychology, Islamic values, parental role.

Abstrak

Pendidikan seksual anak usia dini merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang yang bertujuan menanamkan pemahaman tentang tubuh, batasan diri, serta tanggung jawab moral sejak dini. Artikel ini membahas urgensi pendidikan seksual bagi anak usia dini melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan teori psikologi perkembangan—seperti Freud, Piaget, Vygotsky, dan Bandura—dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesucian, adab, dan pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur psikologi, pendidikan, dan keislaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan seksual berbasis nilai Islam tidak hanya mencegah perilaku menyimpang dan kekerasan seksual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, rasa malu positif, dan kemampuan anak dalam menjaga kehormatan dirinya. Selain itu, peran orang tua dan guru menjadi sangat krusial sebagai fasilitator utama dalam membimbing anak memahami perbedaan jenis kelamin, privasi, dan etika pergaulan. Dengan demikian, pendidikan seksual anak usia dini perlu dikembangkan secara kontekstual dan kolaboratif antara keluarga, lembaga pendidikan, dan nilai-nilai keagamaan agar membentuk generasi yang berkarakter dan berintegritas.

Kata kunci: *pendidikan seksual, anak usia dini, psikologi perkembangan, nilai Islam, peran orang tua.*

Pendahuluan

Pendidikan seksual pada anak usia dini menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya kasus kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat 21.088 kasus kekerasan seksual pada anak pada tahun 2020, dengan korban perempuan dan laki-laki masing-masing 18.223 dan 4.513 orang. Di era digital, kemudahan akses media elektronik—mulai dari televisi, internet, hingga perangkat seluler—mendorong paparan konten vulgar, meskipun anak usia dini masih sangat rentan terhadap pengaruh tersebut. Akibatnya, anak yang belum memahami batas privasi berpotensi menjadi korban eksploitasi oleh orang terdekat, di mana 68% pelaku kekerasan seksual adalah orang yang dikenal korban (Kholis & Pranoto, 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Holistik Integratif mendorong sinergi pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak, menjadikan RA dan PAUD sebagai wadah strategis untuk menerapkan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Masa usia dini—masa keemasan (*golden age*)—ditandai oleh perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan psikoseksual yang

pesat, di mana pengenalan tubuh, perbedaan gender, dan batas sentuhan yang wajar sangat menentukan pembentukan karakter dasar dan rasa percaya diri anak.

Hasil kajian literatur menunjukkan diversitas materi pendidikan seks, seperti identifikasi anggota tubuh, menutup aurat, pengenalan identitas gender, keterampilan perlindungan diri, identifikasi situasi eksploitasi seksual, hingga toilet training. Konsep “My Bodies Belong To Me” menekankan prinsip kepemilikan tubuh dan otonomi anak sejak usia falik, di mana anak secara alamiah mengeksplorasi tubuhnya dan membutuhkan bimbingan orangtua untuk memahami tindakan yang sesuai perkembangan. Metode penyampaian bervariasi, mulai dari media audio-visual (video terbimbing, lagu “Sentuhan Boleh–Tidak Boleh”), bercerita, diskusi, hingga simulasi nyanyian, yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan anak dan kesiapan protektifnya (Safyana et al., 2019).

Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama sangat sentral. Namun, studi kasus mengungkap bahwa meskipun orangtua menyadari urgensi pendidikan seks, pemahaman mereka sering terbatas pada pengenalan jenis kelamin, dan praktiknya terhambat oleh tabu budaya serta kurangnya pengetahuan metode yang sesuai usia anak. Oleh karena itu, pelatihan bagi orangtua dalam keterampilan komunikasi efektif, penguasaan materi, dan pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan.

Review ini bertujuan menyusun kerangka pendahuluan yang komprehensif berdasarkan: (1) urgensi pendidikan seks di era digital, (2) landasan hukum dan kebijakan perlindungan anak, (3) materi inti dan pendekatan developmentally appropriate, (4) inovasi media dan metode pembelajaran, serta (5) tantangan budaya dan peran orangtua. Literature review ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan seksual anak usia dini di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Kajian teori tentang pendidikan seksual anak usia dini berakar pada konsep persepsi dan proses kognitif, di mana individu menafsirkan rangsang melalui indera, mengorganisasikan, lalu mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku (Nadar et al., 2020). Pendidikan seks perlu memanfaatkan stimulus yang tepat untuk membangun pemahaman positif.

Teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud menempatkan tahap falik (usia 3–6 tahun) sebagai periode kritis di mana anak mulai menunjukkan keingintahuan terhadap alat kelamin dan perbedaan anatomi gender. Intervensi pendidikan seks yang tepat pada tahap ini dianggap krusial untuk membimbing eksplorasi alamiah ke arah pemahaman gender yang positif dan perilaku seksual yang sehat. Hurlock menambahkan bahwa pembelajaran peran gender melibatkan

integrasi aspek biologis, kognitif, dan sosial. Morrison membagi perkembangan psikoseksual ke dalam empat tahap yang mencerminkan dinamika eksplorasi tubuh dan privasi.

Teori sosiokultural Lev Vygotsky menekankan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana orangtua dan guru berperan sebagai scaffold melalui dialog dan pertanyaan untuk menginternalisasi konsep seperti consent dan batasan tubuh (Vygotsky et al., 1978). Teori Social Learning Albert Bandura menyoroti pembelajaran melalui pengamatan, di mana media seperti lagu “Sentuhan Boleh–Tidak Boleh” menjadi alat modeling yang efektif untuk melatih respons protektif anak (Bandura & Walters, 1977; Noer et al., 2022).

Dalam konteks Islam, pendidikan seksual mengintegrasikan pengetahuan biologis dengan nilai-nilai spiritual seperti *iffah* (menjaga kesucian), *ghadd* (menjaga pandangan), dan *awrah* (aurat), yang didukung oleh Al-Qur’an (QS. Al-Mu’minun: 5–7). Pendekatan ini mengubah narasi perlindungan diri menjadi pembentukan identitas Muslim yang santun.

Metode Penelitian

Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali praktik dan persepsi pendidikan seksual anak usia dini. Dua studi melakukan kajian pustaka sistematis, menelusuri literatur melalui buku, jurnal, dan

database online, lalu menyajikan temuan secara naratif dan teoritis (Azzahra, 2020; Suhasmi, 2021). Empat penelitian mengadopsi studi kasus di lingkungan keluarga atau PAUD, dengan subjek tiga hingga empat orangtua, menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, dianalisis dengan model Miles dan Huberman (Hasiana, 2020; Justicia, 2017; Nadar et al., 2020).

Penelitian kuantitatif eksperimental juga digunakan, seperti studi quasi-experimental yang membandingkan kelas eksperimen dan kontrol dengan pre-post test untuk mengukur pemahaman anak tentang batasan sentuhan tubuh (Safyana et al., 2019). Pendekatan mixed methods diadopsi dalam pengabdian masyarakat, menggabungkan kuesioner skala Guttman dengan simulasi interaktif seperti nyanyian “Sentuhan Boleh–Tidak Boleh” (Noer et al., 2022). Keragaman metodologi ini menunjukkan perlunya triangulasi untuk memahami fenomena secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Temuan literatur menegaskan bahwa pendidikan seksual anak usia dini bukan sekadar transfer biologis, melainkan pendidikan komprehensif yang mencakup nilai moral, etika, dan spiritualitas (Roqib, 2008). Tujuannya adalah membangun kepribadian utuh (sham), mencegah penyalahgunaan organ

seksual, dan mempersiapkan anak untuk tanggung jawab keluarga di masa depan. Konsep “Body Sovereignty” (Surtees, 2006) menekankan tubuh sebagai amanah yang harus dijaga.

Dalam konteks Islam, pengenalan jenis kelamin dan anatomi diajarkan tanpa rasa malu, dengan landasan teologis pada konsep awrah dan perintah menjaga kemaluan (QS. Al-Mu'minin: 5–7). Penelitian Jalal et al. (2021) membuktikan efektivitas cerita dan role-play dalam meningkatkan keterampilan protektif anak. Media interaktif seperti lagu “Sentuhan Boleh–Tidak Boleh” terbukti meningkatkan pengetahuan dan respons protektif (Noer et al., 2022; Safyana et al., 2019).

Studi kasus Hasiana (2020) menunjukkan strategi orangtua yang protektif, seperti pembatasan bermain dan pengawasan media digital, serta pengajaran kalimat “tidak, terima kasih” untuk menanamkan consent. Namun, Justicia (2017) mengungkap kesenjangan antara kesadaran dan kapasitas orangtua, yang cenderung membatasi pendidikan seks pada anatomi dan norma kesopanan karena literasi rendah dan tabu budaya.

2. Pembahasan

Pendidikan seksual anak usia dini harus mengintegrasikan pengetahuan biologis, perkembangan psikologis, interaksi sosial, dan nilai spiritual. Dalam konteks

Islam, konsep iffah, ghadd, dan awrah memberikan dimensi sakralitas, mengubah narasi perlindungan menjadi pembentukan identitas Muslim yang santun. Namun, tantangan implementasi meliputi kurangnya pelatihan bagi orangtua dan guru untuk menyampaikan materi sensitif secara tepat tanpa menimbulkan rasa takut atau bersalah pada anak.

Pengawasan koersif (pembatasan/pemantauan) perlu diimbangi dengan pengawasan relasional (komunikasi dan kepercayaan) agar anak menginternalisasi nilai, bukan hanya patuh karena takut (Hogy et al., 2023). Kalimat “tidak, terima kasih” efektif sebagai dasar consent, tetapi anak juga perlu dilatih mengenali perilaku menyimpang dari orang terdekat (Baruni & Miltenberger, 2022). Kesenjangan literasi orangtua menyebabkan pendidikan seks sering terbatas pada anatomi, mengabaikan aspek consent, emosi, dan pengelolaan rasa penasaran (Johnson & Lamb, 2021).

Kesimpulan

Pendidikan seksual anak usia dini membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan biologis, perkembangan psikologis, interaksi sosial, dan nilai spiritual. Kerangka teoretis dari Freud, Piaget, Vygotsky, dan Bandura menegaskan pentingnya intervensi sejak tahap falik praoperasional. Dalam konteks Islam, nilai iffah, ghadd, dan awrah menanamkan kesadaran tubuh sebagai amanah.

Penelitian empiris menunjukkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan seks, tetapi praktiknya terbatas pada anatomi dan norma kesopanan karena tabu budaya dan literasi rendah. Media interaktif seperti lagu “Sentuhan Boleh–Tidak Boleh” dan metode bermain di PAUD efektif meningkatkan respons protektif anak. Tantangan utama adalah kesenjangan kapasitas orangtua dan kurangnya pelatihan untuk menyampaikan materi secara developmentally appropriate. Modul pelatihan berbasis teori perkembangan, scaffold Vygotsky, dan modeling Bandura diperlukan untuk memperluas materi pendidikan seks hingga mencakup consent dan emosi. Pendekatan Islami dapat mengubah narasi perlindungan menjadi pembentukan identitas Muslim yang santun, membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan untuk melindungi diri secara bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Azzahra, Q. M. (2020). *Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : “My Bodies Belong To Me”* (Vol. 4, Issue 1).
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Baruni, R. R., & Miltenberger, R. G. (2022). Teaching safety skills to children: A discussion of critical features and practice recommendations. *Behavior Analysis in Practice*, 15(3), 938–950.
- Brown, S. (2023). *Key messages from research on child sexual abuse by adults in online contexts*. www.csacentre.org.uk

- Hogye, S. I., Lucassen, N., Helmerhorst, K. O. W., Vrolijk, P., & Keizer, R. (2023). Changes in coercive parenting and child externalizing behavior across COVID-19 and the moderating role of parent-child attachment relationship quality. *PloS One*, 18(10), e0290089.
- Irfani, R. N., Nada, R. K., & Kurniawati, M. (2023). Analisis Program The Underwear Rules dalam Perspektif Islam. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3428–3440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6329>
- Jalal, N. M., Istiqamah, H. N., & Idris, M. (2021). Program untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 109–116.
- Johnson, J. D., & Lamb, B. (2021). *Navigating a Taboo Topic in Parent-child Communication: Young Adult Stories About Conversations With Their Parents About Pornography*.
- Justicia, r. (2017). *Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2).
- Kholis, M., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Literatur review: Efektivitas penerapan pendidikan seksual di sekolah formal untuk anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 635–640.
- Nadar Kusuma, W. P., Pendidikan Yasma Soedirman, K. P., Raya Bogor, J. K., Jakarta Timur, K., & Khusus Ibukota Jakarta, D. (2020). *Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*.

- Noer, R. M., Sari, I. P., Wulandari, Y., Deliana, D., Lubis, E. S., Hutabarat, E. M., & Trigestina, Y. R. W. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini Melalui Simulasi Nyanyian Sentuhan Boleh Dan Sentuhan Tidak Boleh Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam. *Initium Community Journal*, 2(1), 10–17.
- Roqib, M. (2008). 1. Pendidikan Seks pad Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* , 13(2), 271–286.
- Safyana, S. I., Marlina, S., & Yaswinda, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Video Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh terhadap Pendidikan Seks Anak. *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(1), 63–71.
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's zone of proximal development: Instructional implications and teachers' professional development. *English Language Teaching*, 3(4), 237–248.
- Suhasmi, N. C. (2021). 2. Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 164–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Surtees, N. J. (2006). *Sexualities matters in early childhood education: the management of children/bodies and their unsettling desires*.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.